

## Metode Tabarak: Inovasi Menghafal Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini

Dinda Roso Widyaningrum<sup>1</sup>, Milda Amalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, Indonesia

Received: 06/03/2026

Revised: 21/04/2026

Accepted: 25/05/2026

### Abstract

This study aims to analyze in depth the implementation of the Tabarak method as an innovation in tahfiz learning for early childhood at the Rumah Qur'an Rabbani, Bantul. The approach used is qualitative descriptive with data collection techniques through participatory observation, documentation, and in-depth interviews with educators and students. The results showed that the Tabarak method was applied through three integrative stages: talaqqi (listening and imitating), tikkar (repetition 10–20 times), and self-deposit. This strategy optimizes the child's auditory and visual function to instill memorization in long-term memory without creating psychological stress. The main supporting factors include the competence of hafidz teachers, adequate audio-visual facilities, and the active role of parents in muraja'ah at home. Meanwhile, the obstacles found are fluctuating such as discipline problems and play distractions. The synergy between the accuracy of the method and environmental support is the key to the effectiveness of children's memorization in this institution.

### Keywords

Tabarak Method; Early Childhood Tahfiz; Qur'an Memorization, Rumah Qur'an

### Corresponding Author

Dinda Roso Widyaningrum

STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, Indonesia; dindaroso22@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini menjadi salah satu perhatian penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Masa anak usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, kemampuan kognitif, bahasa, serta spiritual anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pengenalan dan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap program tahfiz anak usia dini menunjukkan adanya kesadaran orang tua muslim akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an yang dimulai sejak usia awal perkembangan anak (Amalia, 2018).

Menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan investasi spiritual dan kognitif yang penting, terutama pada masa *golden age* (3–6 tahun) ketika kemampuan sensorik anak untuk menyerap informasi melalui pendengaran dan imitasi visual berada pada puncaknya (Ningsih & Wiyani, 2024).



Salah satu metode yang berkembang pesat adalah metode Tabarak, yaitu pendekatan hafalan berbasis sima'i (mendengar), tiktir (pengulangan), dan peniruan langsung yang dikembangkan Kamil el-Laboudy (Fernando & Rahman, 2024).

Proses menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini memiliki tantangan tersendiri. Karakteristik anak yang mudah bosan, rentang konsentrasi yang pendek, serta kebutuhan belajar yang menyenangkan menuntut adanya metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak (Wahyuni & Syahid, 2019). Pada praktiknya, sebagian lembaga tahfiz masih menggunakan metode konvensional yang cenderung monoton sehingga kurang mampu mempertahankan motivasi belajar anak dalam jangka panjang. Kondisi ini menjadi perhatian akademik penting dalam kajian pendidikan Islam, khususnya terkait bagaimana metode pembelajaran tahfiz dapat dikembangkan agar lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu metode yang mulai berkembang dalam pembelajaran tahfiz anak usia dini adalah Metode Tabarak. Metode ini dikenal menggunakan pendekatan pengulangan intensif, stimulasi audio visual, pembiasaan mendengar ayat Al-Qur'an, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses hafalan anak (AlloBoody, K., AlloBoody, T., & AlloBoody, 2019). Metode Tabarak dipandang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan adaptif terhadap perkembangan anak sehingga membantu proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Tidak sedikit lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mulai menerapkan metode ini sebagai alternatif pembelajaran tahfiz modern bagi anak usia dini.

Sejumlah penelitian membuktikan mencatat kategori efektif dengan nilai rata-rata hafalan 80,194 (Lidya Oktavian & dkk, 2022) yang dikategorikan efektif; menunjukkan anak mampu menghafal Juz 30 dalam 3–4 bulan (Sabitha & dkk, 2025); membuktikan perbedaan signifikan motivasi dan memori hafalan dibanding kelas tanpa metode Tabarak (Cahyani & dkk, 2022); serta Rusli (2023) dan Anggraeni (2024) menegaskan bahwa audio murottal, pendekatan repetisi, dan permainan efektif meningkatkan hafalan meski konsentrasi anak masih menjadi tantangan (Anggraeni & Yusaul Anwar, 2024; Rusli, 2023).

Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum menelaah metode Tabarak secara holistik pada anak usia 3–6 tahun, dan belum ada kajian spesifik mengenai implementasinya di Rumah Qur'an Rabbani Bantul Yogyakarta, sebuah lembaga nonformal dengan kekhasan struktur kelas, intensitas pertemuan, dan adaptasi metode Montessori dalam proses hafalan. Berangkat dari kesenjangan ini, penelitian menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara menyeluruh proses pedagogis metode Tabarak, strategi adaptasi guru, sistem penguatan, dan peran orang tua dalam konteks lokal tersebut, guna memberikan kontribusi yang kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan program tahfidz anak usia dini.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis dan mendalam mengenai implementasi metode Tabarak di Rumah Qur'an Rabbani. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengamati, mewawancarai, dan mengumpulkan data melalui dokumentasi (Creswell, J. W., & Creswell, 2017; Sugiyono, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi partisipatif pasif terhadap kegiatan pembelajaran; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru tahfidz dan santri; serta (3) studi dokumentasi berupa profil lembaga, jadwal kegiatan, panduan metode Tabarak, dan data santri. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014).

Wawancara dan observasi dilaksanakan di Rumah Qur'an Rabbani, yang berlokasi di Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Lembaga ini merupakan pusat pembelajaran tahfidz nonformal yang telah menerapkan metode Tabarak secara konsisten sejak tahun 1442 H. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kekhasan metode yang diterapkan, ketersediaan fasilitas audio-visual yang memadai, serta keterbukaan pihak lembaga dalam mendukung proses penelitian. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan alat bantu rekaman suara dan catatan lapangan untuk memastikan akurasi data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Quran Rabbani tahun berdiri : 08 Dzulhijjah 1441 H / 29 Juli 2020 M. Memiliki visi yakni mewujudkan generasi Qurani yang berakhlak Rabbani. Misinya ada tiga melahirkan generasi hafidzh Al Qur'an dari usia dini; memperbanyak kelas-kelas tahfidz dari usia dini dengan metode Tabarak; memperbanyak Fasilitator tahfidzh yang memahami metode Tabarak. Motonya hidup mulia bersama Al Qur'an. Setelah mengikuti pelatihan metode Tabarak, Rumah Quran Rabbani mendapat lisensi dari Kamil El-Labody dari Mesir sebagai penemu metode Tabarak kemudian diaplikasikan ke santri di usia 3 tahun yang mengikuti program tersebut. Santri antusias dan menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Salah satu guru sekaligus menjadi informan adalah Astuti Alawiyah (46 tahun) telah mengajar tahfidz selama 8 tahun dengan 6 tahun pengalaman menerapkan metode Tabarak. Beliau menjelaskan bahwa metode Tabarak menggunakan panca indera dalam proses hafalan, khususnya penglihatan terhadap wajah Syekh untuk kesesuaian makharijul huruf serta pendengaran melalui murottal atau video. Pengulangan (tikrar) dilakukan agar hafalan benar-benar melekat untuk jangka panjang. Proses belajar tidak kaku karena dikombinasikan dengan metode permainan seperti Montessori, disertai

kurikulum yang terstruktur. Langkah-langkah penerapannya meliputi: (1) talaqqi, mendengarkan dan menirukan guru sampai 20 kali; (2) mendengarkan murottal; dan (3) setoran hafalan ke ustadzah.

Peran guru meliputi: menyediakan suasana belajar kondusif, memberi motivasi, menjadi contoh pelafalan huruf yang benar, membimbing secara intensif, mengevaluasi hafalan harian, dan menjadi penghubung dengan orang tua. Guru diwajibkan hafal minimal 2 juz dengan tajwid yang benar. Faktor pendukung: kehadiran konsisten santri, ruangan kondusif, Smart TV besar, dan dukungan orang tua. Hambatan: ketidakhadiran, keterlambatan, anak tertidur, dan ketiadaan speaker murottal di rumah. Cara mengatasi: memotivasi santri dan memberikan reward bagi yang berhasil menghafal. Perkembangan santri secara umum baik, mampu menghafal surat panjang tanpa merasa terbebani.

Penelitian ini melibatkan informan dari santri yakni AA merupakan santri kelas tahfidz balita berusia 5 tahun yang telah belajar di Rumah Qur'an Rabbani kurang dari satu tahun. Ananda menyatakan senang mengaji dan telah menguasai hafalan surat Al-Fatihah, An-Nas, dan An-Naba'. Dalam proses pembelajaran, ia didengarkan terlebih dahulu sebelum menirukan, mengulang hafalan sebanyak "banyak" kali, dan menyukai saat ustadzah memberikan contoh bacaan. Faktor yang disukai saat menghafal adalah mendapat hadiah snack sebagai reward, dengan "ibuk" (ibu) sebagai pendamping hafalan di rumah menggunakan kartu hijaiyah. Faktor penghambat yang dirasakan adalah keinginan untuk bermain, meski tidak merasa bosan karena banyak teman. Ananda menyukai ustadzahnya karena baik, dan bercita-cita ingin melanjutkan hafalan hingga banyak surat. Berdasarkan observasi wawancara, Ananda menunjukkan respons antusias, bahasa tubuh ceria, dan pencapaian hafalan yang signifikan untuk usianya.

### **3.1. Implementasi Metode Tabarak: Analisis Proses Pedagogis**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi metode Tabarak di Rumah Qur'an Rabbani dilaksanakan secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang saling mendukung dan terintegrasi. Proses pembelajaran dimulai dengan fase talaqqi, di mana guru memperdengarkan bacaan ayat secara perlahan, artikulatif, dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Pada fase ini, santri dikondisikan untuk menyimak secara penuh tanpa tekanan untuk langsung mengulang, sehingga memori auditori anak terekam dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sa'diyah yang menegaskan bahwa proses sima'i yang intensif merupakan fondasi utama dalam membentuk ingatan hafalan yang akurat dan tahan lama pada anak usia dini (Sadiyah, Diana, & Setiawan, 2021).

Selanjutnya, fase tikkar atau pengulangan dilaksanakan sebanyak 10 hingga 20 kali dalam setiap sesi pembelajaran. Intensitas pengulangan ini bukan bersifat mekanistik semata, melainkan diarahkan secara pedagogis untuk memperkuat jejak memori jangka panjang (long-term memory) pada anak. Prinsip ini memiliki landasan neuropsikologis yang kuat; pengulangan yang terstruktur dan konsisten

mampu mengonsolidasikan informasi dari memori kerja (working memory) ke memori jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut terbukti efektif sebagaimana ditunjukkan oleh pencapaian santri berusia 5 tahun yang berhasil menghafal surat An-Naba' sebuah surat yang terdiri dari 40 ayat dalam kurun waktu kurang dari satu tahun pembelajaran.

Aspek yang membedakan implementasi di Rumah Qur'an Rabbani dari lembaga lainnya adalah pengintegrasian pendekatan Montessori dalam sesi tahfidz. Guru tidak hanya menjalankan prosedur talaqqi dan tikkar secara linear, melainkan secara aktif menyelengi sesi hafalan dengan aktivitas permainan edukatif yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini merefleksikan pemahaman mendalam guru terhadap karakteristik belajar anak usia dini sebagai individu yang belajar paling optimal melalui aktivitas yang menyenangkan, konkret, dan melibatkan seluruh indera (Sa'adah, 2016). Metode Tabarak yang pada dasarnya bersifat repetitif berhasil dimodifikasi menjadi pengalaman belajar yang dinamis dan tidak membosankan bagi anak.

### ***3.1. Efektivitas Penggunaan Media Audio-Visual dalam Penguatan Hafalan***

Salah satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah peran dominan media audio-visual dalam menopang keberhasilan metode Tabarak. Penggunaan Smart TV berukuran besar yang menampilkan video Syekh membacakan ayat Al-Qur'an memberikan dua stimulus sekaligus kepada anak: stimulus visual berupa visualisasi makharijul huruf yang jelas, serta stimulus auditori berupa contoh bacaan yang fasih dan berstandar. Berdasarkan pernyataan Ustadzah Astuti dalam wawancara, santri menunjukkan antusiasme yang tinggi saat sesi mendengarkan video tersebut, yang mengindikasikan bahwa media audio-visual berperan tidak hanya sebagai sarana hafalan, tetapi juga sebagai stimulus motivasional yang meningkatkan atensi dan keterlibatan (engagement) anak dalam proses belajar.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rusli yang membuktikan bahwa penggunaan media audio murottal secara signifikan meningkatkan daya ingat dan ketepatan pelafalan santri, terutama ketika dikombinasikan dengan bimbingan langsung dari guru (Rusli, 2023). Dalam konteks Rumah Qur'an Rabbani, kombinasi antara video Syekh sebagai model referensi dan bimbingan talaqqi oleh ustadzah menciptakan sistem pembelajaran dua lapis yang saling memperkuat. Anak memperoleh model pelafalan yang baku dari video, sekaligus mendapatkan koreksi dan bimbingan yang responsif dari guru secara langsung, sehingga menghasilkan kualitas hafalan yang tidak hanya fasih dalam pelafalan, tetapi juga konsisten dalam hal makhraj dan tajwid.

Lebih lanjut, respons santri yang diobservasi selama penelitian menunjukkan bahwa media audio-visual mampu membangun asosiasi emosional yang positif dengan aktivitas menghafal. Seperti keterangan santri AA secara eksplisit menyatakan kesenangannya dalam melihat video dan mendengarkan suara murottal di kelas. Asosiasi positif semacam ini memiliki signifikansi pedagogis

yang penting, karena dalam teori pembelajaran berbasis emosi, emosi positif yang terkait dengan suatu aktivitas akan meningkatkan motivasi intrinsik dan memperkuat retensi memori jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan media audio-visual di lembaga ini merupakan komponen strategis dalam arsitektur pembelajaran yang secara holistik dirancang untuk mengoptimalkan pengalaman belajar anak.

### **3.2. Sistem Penguatan (Reinforcement) dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar**

Sistem penguatan atau reinforcement yang diterapkan di Rumah Qur'an Rabbani merupakan salah satu komponen yang secara konsisten disebutkan oleh kedua informan sebagai faktor penentu motivasi belajar. Ustadzah Astuti menerapkan dua bentuk reinforcement secara sistematis: pujian verbal yang diberikan segera setelah santri berhasil menyetorkan hafalan, dan reward konkret berupa snack yang diberikan kepada santri yang mencapai target hafalan pada hari tersebut. Dari perspektif psikologi belajar behavioristik, kedua bentuk penguatan ini berfungsi sebagai positive reinforcement yang memperkuat perilaku belajar dan mendorong pengulangan perilaku tersebut di masa mendatang.

Pernyataan AA yang secara langsung mengidentifikasi "dapat hadiah snack" sebagai alasan utama semangatnya dalam menyetorkan hafalan merupakan konfirmasi empiris yang kuat atas efektivitas strategi reinforcement konkret pada anak usia dini. Hal ini mencerminkan karakteristik perkembangan moral dan motivasional anak pada tahap praoperasional (Piaget, 2013), di mana anak cenderung termotivasi oleh konsekuensi langsung dan konkret dari tindakan mereka, bukan oleh penghargaan yang bersifat abstrak atau jangka panjang. Guru yang memahami dinamika perkembangan ini dan menyesuaikan strategi penguatannya secara tepat telah berhasil menciptakan sistem motivasi yang efektif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, reinforcement verbal berupa pujian dari guru juga memainkan peran penting dalam membentuk rasa percaya diri dan citra diri positif anak sebagai seorang penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan observasi selama penelitian, suasana kelas yang hangat, apresiatif, dan bebas dari tekanan atau hukuman telah menciptakan iklim belajar yang psikologis aman (*psychologically safe*) (Observasi Februari, 2026). Dalam iklim demikian, anak tidak takut untuk mencoba dan membuat kesalahan, sehingga proses hafalan berlangsung dengan lebih rileks dan produktif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Anggraeni yang menekankan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan bebas tekanan adalah prasyarat utama keberhasilan program tahfidz pada anak usia dini (Anggraeni & Yusaul Anwar, 2024).

### **3.3. Peran Orang Tua sebagai Ekosistem Pendukung Hafalan**

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan metode Tabarak di Rumah Qur'an Rabbani tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua sebagai ekosistem pendukung di luar lingkungan lembaga. Ustadzah Astuti secara eksplisit menyatakan bahwa guru secara aktif memantau pelaksanaan muroja'ah di rumah dan mewajibkan orang tua untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Peran orang tua dalam mendampingi anak melakukan muroja'ah harian di rumah merupakan jembatan krusial yang memastikan kesinambungan antara hafalan yang dipelajari di lembaga dengan pemantapan di lingkungan keluarga. Tanpa kesinambungan ini, hafalan yang telah diperoleh berisiko mengalami degradasi akibat kurangnya frekuensi pengulangan.

Kasus AA menjadi ilustrasi konkret atas mekanisme ini. Ibu ananda secara rutin mendampingi muroja'ah di rumah menggunakan kartu hijaiyah sebagai alat bantu, sehingga frekuensi pengulangan hafalan tidak hanya terbatas pada sesi di lembaga, tetapi terjadi juga di lingkungan rumah secara teratur. Praktik ini secara langsung melipatgandakan intensitas tkrar yang diterima anak, sehingga proses konsolidasi memori hafalan berlangsung lebih cepat dan kuat. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Ridwanulloh yang menegaskan bahwa pengawasan dan bimbingan orang tua di rumah merupakan faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan program tahfidz berbasis metode Tabarak (Ridwanulloh, Maulidiyah, & Maslahah, 2024).

Dari perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner, keberhasilan pembelajaran anak tidak hanya ditentukan oleh kualitas intervensi di dalam lembaga (microsystem), tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lembaga dan keluarga (mesosystem) (Paquette & Ryan, 2020). Rumah Qur'an Rabbani telah secara intuitif membangun sistem mesosystem yang kuat melalui komunikasi intensif guru dengan orang tua, pemberian panduan muroja'ah rumah, serta pemantauan aktif terhadap perkembangan hafalan di luar kelas. Model ekosistem pendukung semacam ini seharusnya menjadi standar yang diadopsi oleh lembaga-lembaga tahfidz nonformal lainnya dalam merancang program yang berorientasi pada keberhasilan jangka panjang.

### **3.4. Analisis Hambatan dan Strategi Mitigasi**

Meskipun implementasi metode Tabarak di Rumah Qur'an Rabbani secara umum berjalan efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang bersifat struktural maupun situasional. Hambatan pertama dan paling signifikan adalah ketidakhadiran dan keterlambatan santri yang mengganggu kontinuitas hafalan harian. Dalam sistem pembelajaran berbasis tkrar, konsistensi kehadiran merupakan prasyarat mutlak karena setiap sesi yang terlewat akan memutus rantai pengulangan yang dibutuhkan untuk konsolidasi memori. Ketidakhadiran yang terjadi berulang kali tidak hanya menghambat penambahan hafalan baru, tetapi juga berpotensi menyebabkan degradasi

hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, sebagaimana dijelaskan melalui konsep forgetting curve yang dikemukakan oleh Ebbinghaus (Ebbinghaus, 1913).

Hambatan kedua adalah distraksi bermain yang merupakan karakteristik alamiah anak usia dini. AA mengakui bahwa “main” menjadi faktor penghambat utamanya, namun dalam pernyataan yang sama ia menegaskan tidak merasa bosan karena banyak teman di kelas. Paradoks ini mengungkapkan dinamika sosial yang penting dalam pembelajaran anak usia dini: kehadiran teman sebaya dapat sekaligus menjadi sumber distraksi dan sumber motivasi. Guru yang kompeten mampu memanfaatkan dinamika sosial ini secara strategis, misalnya melalui aktivitas hafalan berpasangan atau kompetisi hafalan yang sehat, sehingga interaksi sosial menjadi pendorong belajar, bukan penghambatnya.

Hambatan ketiga adalah kesenjangan fasilitas antara lembaga dan rumah, khususnya ketiadaan speaker murottal pada sebagian keluarga santri. Ketidadaan media audio yang terstandar di rumah mengakibatkan muroja’ah hanya mengandalkan ingatan anak tanpa referensi pelafalan yang benar, sehingga potensi terjadinya deviasi makhraj dan tajwid dalam hafalan menjadi lebih besar. Untuk memitigasi hambatan ini, lembaga dapat mempertimbangkan beberapa solusi alternatif seperti penyediaan akses aplikasi murottal digital melalui smartphone orang tua, pembagian rekaman murottal berstandar, atau pembentukan grup komunikasi orang tua yang memungkinkan distribusi materi audio secara rutin dan merata.

### ***3.5. Relevansi Temuan dengan Teori Perkembangan Anak Usia Dini***

Apabila dianalisis melalui lensa teori perkembangan anak, temuan penelitian ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan beberapa kerangka teoretis yang mapan. Pertama, dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap praoperasional yang ditandai oleh dominansi belajar melalui pengalaman sensoris dan imitasi langsung (Weber, Piaget, & Warden, 1927). Metode Tabarak yang menitikberatkan pada pendengaran (*sima’i*), peniruan visual (imitasi gerak bibir), dan pengulangan terstruktur (*tikrar*) secara langsung mengakomodasi modalitas belajar dominan pada tahap perkembangan ini. Implementasi metode ini, oleh karenanya, bukan sekadar praktik pengajaran yang bersifat pragmatis, melainkan sebuah pendekatan yang memiliki justifikasi teoretis yang solid dalam ilmu psikologi perkembangan.

Kedua, dari perspektif teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky (Alan Januszewski & Michael Molenda, 2008), peran guru sebagai scaffolder dalam metode Tabarak memiliki signifikansi yang sangat relevan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai model, tetapi juga sebagai agen yang secara aktif memfasilitasi anak untuk mencapai level hafalan yang berada sedikit di atas kemampuan mandirinya melalui bimbingan yang terstruktur dan dukungan yang responsif. Proses talaqqi dan *tikrar* yang dipimpin guru merupakan manifestasi konkret dari scaffolding Vygotskian, di mana

bantuan guru secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan mandiri anak, hingga akhirnya anak mampu menyertakan hafalan secara independen.

Ketiga, dari perspektif teori *multiple intelligences* Gardner, metode Tabarak secara implisit mengakomodasi setidaknya tiga kecerdasan dominan pada anak usia dini: kecerdasan musikal (melalui kepekaan terhadap irama dan melodi murottal), kecerdasan linguistik (melalui penguasaan bunyi dan struktur bahasa Arab), serta kecerdasan kinestetik-tubuh (melalui imitasi gerak bibir dan artikulasi fonetis). Pengintegrasian berbagai modalitas kecerdasan ini dalam satu metode pembelajaran menjadikan metode Tabarak sebagai pendekatan yang inklusif dan mampu mengakomodasi keragaman profil belajar anak, sekaligus menjelaskan mengapa metode ini efektif diterapkan pada kelompok anak yang heterogen dalam hal kemampuan dan kecepatan belajar.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan penelitian ini menghasilkan beberapa konfirmasi sekaligus perluasan pengetahuan yang signifikan. Penelitian Fitriyani membuktikan efektivitas metode Tabarak secara kuantitatif pada konteks TAUD formal, sementara penelitian ini mengkonfirmasi efektivitas yang serupa dalam konteks lembaga nonformal dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif (Meilina Fitriyani, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas metode Tabarak bersifat robust dan tidak tergantung pada formalitas institusi, melainkan lebih ditentukan oleh ketepatan implementasi prinsip-prinsip dasarnya: talaqqi, tikkar, dan visualisasi makhraj. Berbeda Herma yang menelaah efektivitas dari perspektif kuantitas hafalan (Juz 30 dalam 3–4 bulan), penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih mendalam mengenai proses dan mekanisme di balik keberhasilan tersebut (Amirah, Azizah, & A. Sri Wahyuni, 2024; Tendri Herma dkk., 2020).

Menganalisis dimensi-dimensi seperti dinamika motivasi, peran media, ekosistem keluarga, dan kesesuaian dengan teori perkembangan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai mengapa dan bagaimana metode Tabarak berhasil, bukan sekadar membuktikan bahwa ia berhasil. Kontribusi epistemologis inilah yang membedakan penelitian ini dari studi-studi efektivitas kuantitatif yang telah ada sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan dokumentasi kontekstual yang spesifik mengenai adaptasi metode Tabarak dalam lembaga nonformal berbasis komunitas lokal. Dokumentasi mengenai pengintegrasian pendekatan Montessori, sistem reward berbasis snack, penggunaan kartu hijaiyah dalam muroja'ah rumah, dan model evaluasi tasmiiq semi-annual merupakan kontribusi empiris yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan-temuan spesifik ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pengelola lembaga tahfidz nonformal yang ingin mengadopsi atau mengembangkan program serupa dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan lokal masing-masing.

### **3.6. Implikasi Pedagogis dan Rekomendasi Pengembangan Program**

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi pedagogis yang relevan bagi pengembangan program tahfidz anak usia dini di Indonesia. Pertama, efektivitas metode Tabarak sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan prosedur baku metode dengan kreativitas pedagogis yang responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru tahfidz yang berkelanjutan tidak hanya dalam hal teknik hafalan, tetapi juga dalam hal psikologi perkembangan anak dan strategi manajemen kelas merupakan investasi yang sangat penting bagi keberhasilan program jangka panjang.

Kedua, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya standarisasi ekosistem pendukung di luar lembaga, khususnya melalui program literasi orang tua (*parental literacy program*) yang dirancang untuk membekali orang tua dengan keterampilan mendampingi muroja'ah secara efektif di rumah. Program semacam ini dapat mencakup pelatihan teknik dasar talaqqi sederhana yang dapat dipraktikkan orang tua, panduan frekuensi dan durasi muroja'ah yang optimal, serta panduan penggunaan media audio murottal yang terstandar. Dengan membekali orang tua sebagai mitra pedagogis yang kompeten, lembaga dapat memastikan bahwa kualitas dan konsistensi hafalan terjaga tidak hanya dalam sesi kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah.

Ketiga, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga-lembaga tahfidz nonformal mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan berkesinambungan, tidak hanya melalui tes tasmiq periodik, tetapi juga melalui penilaian proses yang mencakup dimensi-dimensi seperti konsistensi kehadiran, kualitas muroja'ah harian, perkembangan makhraj dan tajwid, serta aspek motivasi dan kesejahteraan psikologis anak. Sistem evaluasi holistik semacam ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan anak, sekaligus memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran ketika ditemukan hambatan atau kebutuhan khusus pada santri tertentu. Pada akhirnya, keberhasilan program tahfidz anak usia dini tidak semata-mata diukur dari kuantitas hafalan yang dicapai, melainkan juga dari kualitas proses belajar dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an yang tumbuh sebagai buah dari pengalaman menghafal yang positif dan bermakna.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Rumah Qur'an Rabbani, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Tabarak diimplementasikan melalui tiga tahapan integratif: talaqqi (mendengar dan menirukan bacaan guru), tikkar (pengulangan 10–20 kali per sesi), dan setoran hafalan individual yang diperkuat dengan muroja'ah berkala. Penerapan metode ini terbukti mampu membawa santri usia 5 tahun menghafal surat-surat seperti Al-Fatihah, An-Nas, dan An-Naba' tanpa

merasa terbebani, berkat kombinasi media audio-visual berupa Smart TV dan speaker murottal, pendekatan bermain gaya Montessori, serta sistem reward yang efektif menjaga motivasi anak.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi kompetensi guru yang hafal minimal 2 juz dengan tajwid benar, lingkungan kelas yang kondusif, dan peran aktif orang tua dalam muroja'ah di rumah. Sementara hambatan yang ditemukan berupa ketidakhadiran, keterlambatan, dan keterbatasan alat murottal di rumah dapat dimitigasi melalui motivasi intensif dan komunikasi guru dengan wali santri. Dengan demikian, sinergi antara ketepatan metode, kesiapan fasilitas, dan dukungan ekosistem keluarga menjadi fondasi utama keberhasilan program tahfidz anak usia dini di lembaga ini, dan dapat dijadikan model rujukan bagi pengembangan program serupa di lembaga nonformal lainnya.

## REFERENSI

- Alan Januszewski & Michael Molenda. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York and London: Routledge. <https://doi.org/10.5860/crln.64.1.09>
- AlloBoody, K., AlloBoody, T., & AlloBoody, Y. (2019). *Panduan Pelatihan Metode Tabarak: Level Satu*. Karawang: Yayasan Internasional Keluarga Tabarak dan Yazid (YIKTY).
- Amalia, M. (2018). Agama dalam Boneka: Globalisasi dan Wajah Baru Orang Tua dalam Pendidikan Islam. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 205–222. <https://doi.org/10.32533/02203.2018>
- Amirah, M., Azizah, A., & A. Sri Wahyuni, A. (2024). Penerapan metode Tabarak dalam menstimulasi kemampuan hafalan Al-Qur'an di taman kanak-kanak. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Informasi*, 16, 30–43.
- Anggraeni & Yusaul Anwar. (2024). PENERAPAN METODE MENGHAFAAL QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ PADA ANAK USIA DINI DI TPQ AL-IKHLAS BLINDUNGAN BONDOWOSO. *Al-Khidmat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 132–147.
- Cahyani dkk. (2022). Pengaruh Metode Tabarak Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Memori Menghafal Alquran Anak Usia Dini. 2(4), 22–28.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications.
- Ebbinghaus, H. (1913). *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Fernando, I. T., & Rahman, R. (2024). Metode Tabarak Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa. *KOLONI*, 3(3), 116–122. <https://doi.org/10.31004/koloni.v3i3.668>
- Lidya Oktavian dkk. (2022). EFEKTIVITAS METODE TABARAK DALAM MENGHAFAAL AL-QURAN ANAK USIA DINI DI TAHFIZH ANAK USIA DINI (TAUD) BUNAYYA SHOHIBUL QURAN PANDAI SIKEK. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 9–18.

- Meilina Fitriyani. (2025). *Pengaruh Penggunaan Metode Tabarak Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surah Pendek pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Desa Bekawan dalam Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage. New York: Sage Publications.
- Ningsih, A. C., & Wiyani, N. A. (2024). Perencanaan Program Tahfidz Anak Usia Dini Berbasis Metode Menghafal Semudah Tersenyum (Master). *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.12239>
- Paquette, D., & Ryan, J. (2020). *Bronfenbrenner 's Ecological Systems Theory*. (January), 1–4. Retrieved from <http://people.usd.edu/~mremund/bronfa.pdf>
- Piaget, J. (2013). The child's conception of physical causality. *The Child's Conception of Physical Causality*, pp. 1–312. London. <https://doi.org/10.4324/9781315009636>
- Ridwanulloh, M. U., Maulidiyah, F. W., & Maslahah, H. M. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Menghafal Al – Qur'an Melalui Metode Tabarak Di Rumah Tahfidz Balita Dan Anak "Aida" Ploso Mojo Kediri. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i2.246>
- Rusli, D. M. (2023). *Pengaruh Media Audio Murattal Berbasis MP3 terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Kelas VII MTs Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng*. IAIN Parepare.
- Sa'adah, F. (2016). *Pengaruh Intensitas Menonton Program Acara Hafiz Indonesia Di Rcti Terhadap Motivasi Membaca Al-Qur'an Remaja Di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*. vii–viii.
- Sabitah dkk. (2025). Implementation of the Tabarak method in memorizing the Qur'an for early childhood children. *Nida Al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam*, 5 (2), 56–65.
- Sadiyah, K., Diana, D., & Setiawan, D. (2021). Efektivitas Metode Tabarak di Outdoor dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah Pendek pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 38–47. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.49>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Tendri Herma dkk. (2020). ANALISIS PENERAPAN METODE TABARAK MENGHAFAAL AL-QUR'AN JUZ 30 DI SEKOLAH TAHFIDZ AL-HUSNA BALITA DAN ANAK MAKASSAR. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 37–48.
- Wahyuni, A., & Syahid, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak. *Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak*, 5(1), 87–96.
- Weber, C. O., Piaget, J., & Warden, M. (1927). The Language and Thought of the Child. In *The American Journal of Psychology* (Vol. 38). <https://doi.org/10.2307/1415214>